

First Free Women, adalah terjemahan palsu dari kitab suci Buddhis.

Terjemahan artikel Bhante Sujato, 20/1/2021

Bayangkan jika ada orang hendak mengambil kitab atau bagian dari Alkitab atau Alqur'an, kemudian membuang 95% isinya, kemudian isinya dikarang berdasarkan imajinasi sendiri. Kemudian buku ini dijual dan dipasarkan sebagai kitab sakral, dan diajarkan di gereja atau masjid seolah itu kebijaksanaan kuno yang asli.

Malangnya, inilah yang menimpa ajaran Buddha.

Sulit bagi saya untuk menyampaikan rasa kecewa serta hilangnya kepercayaan terhadap mereka yang melakukannya. Saya sangat mencintai ajaran Buddha melebihi yang bisa saya ungkapkan. Mungkin ajaran Buddha tidak sedemikian pentingnya bagi orang lain, tetapi adalah segalanya bagi saya: Ajaran Buddha adalah terang dan kebijaksanaan, peneman yang murni dan senantiasa andal. Lebih dari itu, ajaran Buddha adalah tautan langsung ke hati dan batin Buddha serta para siswa langsung-Nya. Hanya inilah yang kita miliki; begitu itu hilang, maka Jalan pun melenceng.

Therīgāthā, “Syair Bhikkhuni Sepuh”

Therīgāthā adalah kumpulan syair Bhikkhuni yang termasuk dalam Tipiṭaka Pali, kumpulan kitab suci Buddhis yang tertua. Kitab ini merupakan bukti unik akan kepiawaian spiritual perempuan India kuno.

Umat Buddha menjunjung kitab suci sebagai salah satu dari Tiga Permata. Kita telah meneruskan kitab suci ini dengan penuh perhatian dan keakuratan selama 2.500 tahun dan bebas membagikannya kepada siapa pun di dunia. Bagi saya sendiri, dan banyak umat Buddha, sungguh mengkhawatirkan saat melihat bahwa kitab suci ini digantikan oleh karangan sesuka hati dan mendangkal dari seorang penulis modern.

Puisi Matty Weingast

Pada awal tahun 2020, sebuah buku puisi orisinal karya Matty Weingast diterbitkan Shambhala Publications dengan judul yang menyesatkan *The First Free Women: Poems of the Early Buddhist Nuns*. (Perempuan Merdeka Pertama: Puisi Bhikkhuni Periode Awal) Meski diberi judul tersebut, pengarangnya mengatakan bahwa karya ini “bukan terjemahan”, sementara penerbitnya mengklaim bahwa “pada umumnya, kami tidak memosisikan buku ini sebagai terjemahan baru”.

Namun buku ini terus-menerus dipromosikan secara keliru oleh pemasaran Shambhala, maupun oleh Weingast sendiri. Buku ini tercantum dalam senarai Library of Congress sebagai terjemahan, dan direkomendasikan banyak pengajar ajaran Buddha. Umpan balik dari pembaca menunjukkan bahwa hampir semua pembaca menganggap ini adalah terjemahan.

Puisi Weingast umum ditemukan di perpustakaan dan universitas, serta diajarkan dalam retreat dan Dhamma center oleh orang dibuat keliru sehingga mengira bahwa ini adalah kebijaksanaan dari ajaran para bhikkhuni zaman dahulu.

Perbandingan Isi dengan Terjemahan

Inilah salah satu contoh yang mewakili bagaimana karya Weingast sama berbeda sekali dengan Therīgāthā. Di bawah ini ada syair dari Saṅghā Therī (Bhikkhuni sepuh bernama Saṅghā) dari Kitab Therīgāthā (Thig 1.18, terjemahan saya sendiri).

Therīgāthā

Aku meninggalkan rumahku,
anakku, ternakku, dan segala yang
kucintai, dan ditahbis. Dan kini,
setelah aku meninggalkan
keinginan dan kebencian,
melenyapkan kekelirutahuan, dan
mencerabut akar nafsu, aku damai,
aku padam.

Weingast

Ketika aku meninggalkan satu-satunya rumah yang kutahu,
aku berpikir aku telah meninggalkan segalanya. Namun aku
masih terus membawa tahun demi tahun, berlari mondar-
mandir, berputar-putar mengejar ini atau itu. Sekadar duduk
diang, semua lingkaran itu pecah dan terhanyutkan angin
masuk dan keluar sederhana ini. Semua pikiranmu yang lama
seperti salju yang jatuh di tanah yang hangat. Duduklah dan
amati saja.

Puisi Weingast sama sekali bukan terjemahan, bukan pula adaptasi, mereka ulang, atau bahkan membayangkan kembali. Ini sebenarnya adalah puisi orisinal yang tipis sekali kesamaannya dengan Therīgāthā. Syair dan ungkapan kecerahan yang jernih dalam syair aslinya telah digantikan dengan kiasan meditasi yang tidak jelas dan ambyar. Selama dua puluh lima tahun saya telah belajar, melakoni, mengajarkan, dan menerjemahkan naskah Pali, saya belum pernah melihat bentuk pengelabuan yang demikian meresahkan.

Mengambil yang bukan milik dan mengaku sebagai haknya

Dalam suatu wawancara dengan New Book Network, pengarang mengakui bahwa, “Saya menyadari bahwa mau bagaimana pun, jika saya akan menggarap proyek ini, saya akan menjadi seorang kaum pria lainnya yang membonceng dan memanfaatkan suara kaum perempuan.”

Meskipun adanya kekhawatiran ini, ia terus melanjutkan karya ini, kelihatannya yakin bahwa dengan menyalurkan atau mengira-ngira aspirasi perempuan dengan intuisinya sendiri, entah bagaimana, akan memenuhi syarat sebagai terjemahan. Jenis khayalan seperti ini yang membuat pria Amerika berkulit putih merasa memiliki hak untuk mencuri aspirasi perempuan Asia berkulit berwarna dan menghapus pencapaian dan prestasi mereka.

Ajakan tindak lanjut: menarik karya ini dari terbitan dan peredaran

Proyek Weingast sarat dengan penipuan dan mengambil yang bukan haknya sedari awal. Karya ini merugikan dan tidak menghormati tradisi Buddhis. Penerbit mesti langsung mencabutnya dari penerbitan dan peredaran.

Selain itu, pembeli berhak mendapatkan pengembalian dana, karena mereka telah membeli buku berisi iming-iming palsu. Diimbau agar penerbit menyampaikan permohonan maaf secara tulus kepada masyarakat, agar lembaga dan pembaca di seluruh dunia mengetahui apa yang terjadi.

Anda bisa membantu dengan menulis email kepada penerbit, membagikan informasi ini, atau menuliskan ulasan online. Mari membuat penerbit mengetahui bahwa meski umat Buddha memiliki sikap lembut dan menerima, tetapi kami tidak menganggap pemalsuan naskah kitab suci sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Link artikel asli ini dapat diunduh di sini: <https://discourse.suttacentral.net/uploads/short-url/3f7lwmm1TutVF9hrBbwyX8UEV80.pdf>

Website dan link ke review buku ini:

<https://www.amazon.com/First-Free-Women-Poems-Buddhist/dp/161180776X>

Kontak email Shambala: customercare@shambhala.com

Artikel lengkap dalam bahasa Inggris mengenai kontroversi buku ini:

<https://firstfreewomen.org/>

<https://www.buddhistinquiry.org/article/the-first-free-women-poems-of-the-early-buddhist-nuns/>

<https://discourse.suttacentral.net/t/from-lioness-roars-to-purrs-a-review-of-the-first-free-women-by-matty-weingast-therigatha/17940>